



Oikumene di Era Digital: Membangun Kesatuan Gereja Melalui Media Sosial

Johan Natanael Sitinjak^{1*}, Aprilius Nahak², Monika Tang³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, Indonesia

*E-mail korespondensi: johannatanaelsitinjak@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan beragama, termasuk dalam upaya membangun kesatuan gereja (oikumene). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam membangun kesatuan gereja di era digital, mengidentifikasi tantangan yang muncul, serta merumuskan strategi oikumene yang kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, dengan menganalisis berbagai literatur teologi dan komunikasi digital yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang dialog, sarana kolaborasi pelayanan, dan media kesaksian iman lintas denominasi. Namun demikian, terdapat berbagai tantangan seperti polarisasi teologis, eksklusivisme digital, serta penyebaran misinformasi yang dapat menghambat terwujudnya kesatuan gereja. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mencakup penguatan prinsip teologis kesatuan dalam kasih, peningkatan literasi digital teologis, serta penerapan etika komunikasi Kristen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam membangun oikumene apabila digunakan secara bijaksana dan berlandaskan nilai-nilai iman Kristen.

Kata Kunci: media sosial; oikumene; teologi digital; transformasi digital; kesatuan gereja

Abstract

The development of digital technology, particularly social media, has significantly transformed religious life, including efforts to build church unity (ecumenism). This study aims to analyze the role of social media in fostering church unity in the digital era, identify emerging challenges, and formulate contextual ecumenical strategies. This research employs a qualitative approach using a literature study method by analyzing relevant theological and digital communication sources. The findings reveal that social media functions as a platform for dialogue, a medium for interdenominational collaboration, and a channel for faith expression. However, several challenges arise, including theological polarization, digital exclusivism, and the spread of misinformation, which may hinder the realization of church unity. Therefore, strategic approaches are needed, including strengthening theological principles of unity in love, enhancing digital theological literacy, and promoting Christian communication ethics. This study concludes that social media can serve as an effective tool for building ecumenism when used wisely and grounded in Christian values.

Keywords: church unity; digital transformation; ecumenism; social media; digital theology



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan beragama dan relasi antar gereja. Di era digital saat ini, interaksi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga membuka peluang baru bagi gereja untuk membangun komunikasi, kolaborasi, dan kesatuan lintas denominasi. Fenomena ini menjadi sangat relevan dalam konteks oikumene, yaitu upaya membangun kesatuan gereja yang didasarkan pada iman kepada Kristus, meskipun berada dalam keberagaman tradisi, liturgi, dan doktrin (Dalensang & Molle, 2021).

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa kesatuan gereja masih menghadapi berbagai tantangan, baik secara teologis maupun praktis. Perbedaan doktrin, tradisi gerejawi, serta kecenderungan eksklusivisme masih menjadi penghambat dalam mewujudkan oikumene yang sejati. Di sisi lain, kehadiran media sosial justru seringkali memperkeruh situasi melalui penyebaran narasi-narasi teologis yang bersifat polemis, debat terbuka yang tidak konstruktif, bahkan konflik antar kelompok Kristen di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi “pedang bermata dua”: di satu sisi membuka peluang kesatuan, namun di sisi lain berpotensi memperdalam perpecahan (Dhandi et al., 2023).

Dalam kajian teologis, konsep oikumene berakar pada doa Yesus dalam Yohanes 17:21, “supaya mereka semua menjadi satu,” yang menegaskan pentingnya kesatuan umat percaya sebagai kesaksian iman di dunia. Menurut (Luis & Moncayo, 2014), oikumene bukan sekadar penyatuan struktural, melainkan suatu proses dialog, saling pengertian, dan kerja sama dalam kasih. Sementara itu, dalam perspektif komunikasi digital, (Arifianto, 2021) menekankan bahwa masyarakat jaringan (*network society*) memungkinkan terbentuknya komunitas berbasis nilai yang melampaui batas geografis. Hal ini diperkuat oleh (Boiliu, 2021) yang menyatakan bahwa agama di era digital mengalami transformasi dalam bentuk praktik, otoritas, dan komunitas.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam membangun komunitas iman yang inklusif dan partisipatif. Misalnya, studi oleh (Zega & Tafonao, 2025) menunjukkan bahwa gereja digital mampu menciptakan ruang ibadah dan interaksi spiritual yang melibatkan berbagai latar belakang jemaat. Penelitian lain

oleh (Tafonao & Yuliyanto, 2020) juga menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi sarana dialog antar iman dan intra iman yang efektif. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada praktik keagamaan secara umum atau pada satu denominasi tertentu, dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana media sosial dimanfaatkan sebagai sarana membangun kesatuan oikumenis lintas gereja.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, yaitu kurangnya kajian yang secara integratif menghubungkan konsep teologi oikumene dengan praktik komunikasi digital dalam konteks media sosial. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif teologi oikumene dan teori komunikasi digital untuk menganalisis bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan secara konstruktif dalam membangun kesatuan gereja. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti dinamika interaksi digital antar umat Kristen sebagai bentuk praksis oikumene kontemporer.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat, termasuk umat Kristen di Indonesia. Tanpa pemahaman yang tepat, media sosial dapat menjadi sarana disintegrasi gereja. Sebaliknya, dengan pendekatan yang teologis dan strategis, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat persatuan, memperluas dialog, serta membangun kesaksian iman yang relevan di tengah dunia digital. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran media sosial dalam membangun kesatuan gereja di era digital, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul, serta merumuskan strategi oikumenis yang kontekstual dan aplikatif dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana membangun persatuan umat Kristen.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan teoritis mengenai oikumene di era digital, khususnya dalam konteks pemanfaatan media sosial sebagai sarana membangun kesatuan gereja. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji (Sari, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder, yang meliputi buku teks teologi, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian, dokumen gerejawi, serta sumber digital yang relevan dengan tema oikumene dan media sosial. Literatur yang digunakan terutama merupakan publikasi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir untuk memastikan kebaruan dan relevansi kajian. Selain itu, peneliti juga mengkaji sumber klasik teologi oikumene untuk memperkuat landasan konseptual penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi literatur yang relevan dengan topik penelitian, (2) seleksi sumber berdasarkan kredibilitas dan keterkaitan dengan fokus kajian, (3) pengorganisasian data berdasarkan tema-tema utama seperti konsep oikumene, transformasi digital, dan peran media sosial dalam kehidupan gereja, serta (4) analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur yang telah dipilih. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam menginterpretasikan data, didukung dengan alat bantu berupa catatan literatur, tabel sintesis, dan perangkat lunak manajemen referensi seperti Mendeley untuk mengorganisasi sumber-sumber yang digunakan (Adlini et al., 2022).

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-kritis, yaitu dengan cara menguraikan, membandingkan, serta menginterpretasikan berbagai pandangan dari literatur yang ada untuk menemukan pola, kesenjangan, serta peluang dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana oikumene. Analisis dilakukan secara sistematis dengan mengaitkan teori-teori teologi oikumene dan komunikasi digital sehingga menghasilkan sintesis yang utuh dan argumentati (Adlini et al., 2022). Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep oikumene di era digital serta merumuskan strategi teologis dan praktis dalam membangun kesatuan gereja melalui media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Konsep Oikumene di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi, termasuk dalam kehidupan beragama. Dalam konteks ini, konsep oikumene mengalami transformasi yang signifikan, dari yang semula berorientasi pada

pendekatan institusional menuju bentuk yang lebih dinamis, relasional, dan berbasis jaringan digital. Secara tradisional, oikumene dipahami sebagai gerakan yang melibatkan kerja sama antar denominasi gereja dalam kerangka organisasi formal, seperti Dewan Gereja atau persekutuan lintas gereja. Namun, di era digital, batasan-batasan struktural tersebut mulai mengalami pergeseran seiring dengan munculnya ruang-ruang virtual yang memungkinkan interaksi lintas denominasi secara lebih bebas dan terbuka (T. Setiawan et al., 2022).

Transformasi ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik masyarakat digital yang oleh (Messakh et al., 2023) disebut sebagai *network society*, yaitu masyarakat yang terhubung melalui jaringan komunikasi berbasis teknologi informasi. Dalam masyarakat jaringan ini, relasi sosial tidak lagi bergantung pada kedekatan geografis, melainkan pada keterhubungan melalui media digital. Hal ini berdampak langsung pada praktik oikumene, di mana umat Kristen dari berbagai latar belakang denominasi dapat saling berinteraksi, berdialog, dan berbagi pengalaman iman tanpa harus berada dalam satu ruang fisik yang sama.

Lebih lanjut, (Hale, 2022) menjelaskan bahwa agama di era digital mengalami transformasi dalam tiga aspek utama, yaitu praktik keagamaan, otoritas, dan pembentukan komunitas. Dalam kaitannya dengan oikumene, transformasi ini terlihat dalam munculnya komunitas iman digital yang tidak lagi terikat secara ketat oleh struktur gerejawi tradisional. Komunitas ini terbentuk melalui interaksi di media sosial, forum daring, dan platform digital lainnya, yang memungkinkan terciptanya ruang pertemuan baru bagi umat Kristen. Dengan demikian, oikumene tidak lagi semata-mata dimaknai sebagai kesatuan struktural, tetapi juga sebagai kesatuan relasional yang dibangun melalui komunikasi dan interaksi digital.

Dari perspektif teologis, transformasi ini tetap berakar pada panggilan kesatuan yang dinyatakan dalam doa Yesus dalam Yohanes 17:21, “supaya mereka semua menjadi satu.” Ayat ini menegaskan bahwa kesatuan umat percaya bukanlah sekadar tujuan organisatoris, melainkan kesaksian iman yang hidup di tengah dunia. Dalam konteks digital, panggilan ini menemukan bentuk baru melalui interaksi lintas gereja yang terjadi di ruang virtual. (Kristiani & Baskoro, 2022) menekankan bahwa oikumene sejati tidak hanya berbicara tentang penyatuan institusi, tetapi tentang dialog yang tulus, saling pengertian, dan kerja sama dalam kasih. Prinsip ini menjadi semakin relevan di era digital, di mana komunikasi terjadi secara cepat, terbuka, dan melibatkan berbagai perspektif.

Namun demikian, transformasi konsep oikumene di era digital juga menimbulkan sejumlah implikasi kritis. Pergeseran dari struktur ke relasi dapat membuka peluang bagi partisipasi yang lebih luas, tetapi sekaligus berpotensi melemahkan otoritas teologis jika tidak disertai dengan pemahaman iman yang matang. Dalam ruang digital, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan pandangan teologisnya, yang terkadang tidak didasarkan pada refleksi teologis yang mendalam. Oleh karena itu, oikumene digital membutuhkan keseimbangan antara keterbukaan relasional dan kedalaman teologis agar tidak terjebak dalam relativisme atau konflik yang tidak produktif (Kristiani & Baskoro, 2022).

Dari uraian di atas maka, dapat disimpulkan bahwa transformasi oikumene di era digital ditandai oleh pergeseran dari pendekatan yang bersifat struktural-institusional menuju pendekatan yang lebih relasional dan berbasis jaringan. Media digital telah membuka ruang baru bagi terwujudnya kesatuan gereja, namun sekaligus menuntut adanya refleksi teologis yang lebih mendalam agar kesatuan tersebut tetap berakar pada iman yang benar. Transformasi ini menunjukkan bahwa oikumene bukanlah konsep yang statis, melainkan realitas dinamis yang terus berkembang sesuai dengan konteks zaman, termasuk dalam era digital yang serba terhubung saat ini.

Peran Media Sosial sebagai Sarana Membangun Kesatuan Gereja

Media sosial telah menjadi salah satu instrumen komunikasi yang paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam praktik kehidupan beragama. Dalam konteks oikumene, media sosial memainkan peran strategis sebagai sarana untuk membangun kesatuan gereja melalui interaksi lintas denominasi yang lebih terbuka, cepat, dan partisipatif. Kehadiran platform digital seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan WhatsApp memungkinkan umat Kristen dari berbagai latar belakang untuk saling terhubung, berbagi pengalaman iman, serta membangun relasi yang melampaui batas geografis dan struktural gereja (Ade Kristiwati & Simatauw, 2025).

Salah satu peran utama media sosial dalam membangun oikumene adalah sebagai ruang dialog teologis yang inklusif. Melalui berbagai platform digital, diskusi mengenai iman, doktrin, dan praktik keagamaan dapat dilakukan secara terbuka dan melibatkan berbagai perspektif denominasi. Menurut (Hutahayan, 2019), media sosial menyediakan ruang

interaktif yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan dialog antar komunitas iman secara lebih dinamis dibandingkan dengan pendekatan tradisional. Hal ini membuka peluang bagi terciptanya saling pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan, yang merupakan dasar penting dalam membangun kesatuan gereja.

Selain sebagai ruang dialog, media sosial juga berfungsi sebagai sarana kolaborasi pelayanan lintas gereja. Di era digital, berbagai kegiatan rohani seperti ibadah online, doa bersama, seminar teologi, dan pelayanan sosial dapat dilakukan secara kolaboratif oleh gereja-gereja dari berbagai denominasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi platform kerja sama yang konkret dalam mewujudkan nilai-nilai oikumene. (Simon, 2022) menyatakan bahwa praktik keagamaan digital memungkinkan terbentuknya komunitas iman yang lebih fleksibel dan partisipatif, di mana batas-batas denominasi menjadi kurang dominan dalam interaksi pelayanan.

Lebih lanjut, media sosial juga berperan sebagai sarana kesaksian iman (digital evangelism) yang bersifat inklusif dan menjangkau audiens yang lebih luas. Konten rohani seperti renungan, khotbah, kesaksian, dan video ibadah yang dibagikan melalui media sosial dapat diakses oleh siapa saja tanpa memandang latar belakang gerejawi. Hal ini memperluas makna kesatuan gereja, tidak hanya dalam lingkup internal umat Kristen, tetapi juga sebagai kesaksian bersama kepada dunia. (Jun, 2020) menegaskan bahwa media digital telah mengubah cara agama dipraktikkan dan disebarkan, termasuk dalam hal otoritas dan partisipasi umat. Dalam konteks ini, media sosial memungkinkan setiap individu untuk berkontribusi dalam menyampaikan pesan iman, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dalam tubuh Kristus.

Dari perspektif teologis, peran media sosial dalam membangun kesatuan gereja dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi dari panggilan untuk hidup dalam kasih dan persekutuan. Kesatuan yang dibangun melalui interaksi digital mencerminkan nilai-nilai koinonia, yaitu persekutuan umat percaya yang didasarkan pada iman kepada Kristus. Media sosial, dalam hal ini, menjadi sarana yang memfasilitasi perwujudan koinonia dalam konteks yang lebih luas dan inklusif (Komalasari, 2020). Dengan demikian, oikumene di era digital tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Kristen.

Namun demikian, efektivitas media sosial sebagai sarana membangun kesatuan gereja

sangat bergantung pada cara penggunaannya. Media sosial dapat menjadi alat pemersatu jika digunakan secara bijaksana, dengan mengedepankan dialog yang konstruktif, sikap saling menghargai, dan semangat kerja sama. Sebaliknya, tanpa pengelolaan yang tepat, media sosial berpotensi menjadi ruang konflik dan perpecahan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran teologis dan etika komunikasi yang kuat agar media sosial benar-benar dapat berfungsi sebagai sarana membangun oikumene yang sejati (Komalasari, 2020).

Dari uraian di atas maka, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membangun kesatuan gereja di era digital, baik sebagai ruang dialog, sarana kolaborasi pelayanan, maupun media kesaksian iman. Peran ini menunjukkan bahwa teknologi digital bukan hanya alat bantu, tetapi juga medium yang dapat memperluas dan memperdalam makna oikumene dalam kehidupan gereja masa kini.

Tantangan Oikumene dalam Ruang Digital

Meskipun media sosial menawarkan peluang besar dalam membangun kesatuan gereja, realitas menunjukkan bahwa ruang digital juga menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks bagi terwujudnya oikumene yang sejati. Alih-alih menjadi sarana pemersatu, media sosial dalam banyak kasus justru memperlihatkan kecenderungan polarisasi, konflik teologis, dan fragmentasi dalam tubuh gereja. Hal ini menunjukkan bahwa oikumene di era digital tidak hanya menghadapi peluang, tetapi juga pergumulan serius yang perlu dianalisis secara kritis.

Salah satu tantangan utama adalah munculnya debat teologis yang tidak konstruktif di media sosial. Kebebasan berekspresi yang tinggi di ruang digital seringkali mendorong individu atau kelompok untuk menyampaikan pandangan teologis secara terbuka tanpa mempertimbangkan sensitivitas antar denominasi. Diskusi yang seharusnya menjadi ruang dialog justru berubah menjadi ajang perdebatan yang bersifat polemis dan defensif. (T. Setiawan et al., 2022) menegaskan bahwa interaksi digital dalam komunitas agama tidak selalu menghasilkan dialog yang sehat, melainkan dapat memicu konflik akibat perbedaan interpretasi iman yang tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks ini, media sosial menjadi ruang di mana perbedaan teologis diperbesar, bukan dijembatani.

Selain itu, fenomena eksklusivisme digital juga menjadi tantangan serius dalam upaya

membangun oikumene. Media sosial cenderung membentuk apa yang dikenal sebagai *echo chamber*, yaitu ruang di mana individu hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinannya sendiri. Akibatnya, interaksi lintas denominasi menjadi terbatas, dan sikap tertutup terhadap perbedaan semakin menguat. (H. Setiawan, 2021) menjelaskan bahwa dalam masyarakat jaringan, meskipun konektivitas meningkat, fragmentasi sosial tetap dapat terjadi karena individu memilih jaringan yang sesuai dengan identitasnya. Dalam konteks gereja, hal ini dapat memperkuat batas-batas denominasi alih-alih menghapusnya.

Tantangan berikutnya adalah penyebaran misinformasi dan otoritas teologis yang tidak terverifikasi. Di media sosial, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan ajaran atau interpretasi teologis, tanpa adanya mekanisme kontrol yang jelas. Hal ini berpotensi menimbulkan kebingungan di kalangan jemaat, terutama ketika informasi yang disampaikan tidak didasarkan pada kajian teologis yang benar. (Ghufron, 2018) menyoroti bahwa transformasi digital telah menggeser otoritas keagamaan dari institusi menuju individu, yang dalam beberapa kasus dapat melemahkan struktur pembinaan iman yang sehat. Dalam konteks oikumene, kondisi ini dapat menghambat terciptanya kesatuan karena perbedaan pandangan yang semakin tidak terarah.

Lebih jauh lagi, media sosial juga dapat menjadi sarana polarisasi identitas keagamaan. Dalam banyak kasus, identitas denominasi justru ditegaskan secara berlebihan di ruang digital, sehingga memunculkan sikap superioritas terhadap kelompok lain. Narasi-narasi yang membandingkan atau bahkan merendahkan tradisi gereja lain dapat dengan mudah tersebar dan memicu konflik. (Gerald et al., 2022) menyatakan bahwa meskipun komunitas digital dapat memperluas jaringan iman, mereka juga dapat memperkuat identitas kelompok secara eksklusif jika tidak disertai dengan kesadaran inklusivitas. Hal ini menjadi tantangan besar bagi oikumene, yang pada dasarnya bertujuan untuk membangun kesatuan dalam keberagaman.

Dari perspektif teologis, tantangan-tantangan ini menunjukkan adanya ketegangan antara kebebasan digital dan panggilan untuk hidup dalam kasih dan kesatuan. Oikumene bukan sekadar tentang interaksi, tetapi tentang relasi yang dibangun dalam semangat saling menghargai dan kerendahan hati. Dalam Yohanes 17:21, kesatuan umat percaya dipandang sebagai kesaksian iman kepada dunia. Oleh karena itu, praktik komunikasi di media sosial

seharusnya mencerminkan nilai-nilai kasih, damai, dan persatuan, bukan sebaliknya memperdalam perpecahan.

Dari uraian di atas maka, dapat disimpulkan bahwa tantangan oikumene dalam ruang digital mencakup debat teologis yang tidak konstruktif, eksklusivisme digital, penyebaran misinformasi, serta polarisasi identitas keagamaan. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa media sosial bukanlah ruang netral, melainkan ruang yang memerlukan pengelolaan yang bijaksana dan refleksi teologis yang mendalam. Tanpa kesadaran tersebut, media sosial justru dapat menjadi penghambat dalam mewujudkan kesatuan gereja di era digital.

Strategi Oikumene Kontekstual di Era Digital

Menghadapi berbagai peluang dan tantangan dalam ruang digital, diperlukan strategi yang kontekstual dan teologis agar media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana membangun kesatuan gereja. Oikumene di era digital tidak dapat berjalan secara spontan, melainkan membutuhkan pendekatan yang terarah, sistematis, dan berlandaskan nilai-nilai iman Kristen. Oleh karena itu, strategi oikumene digital harus mencakup aspek teologis, etis, dan praktis dalam kehidupan gereja.

Pertama, strategi oikumene di era digital harus berakar pada prinsip teologis kesatuan dalam kasih. Kesatuan gereja bukan sekadar keseragaman doktrin, melainkan persekutuan yang dibangun atas dasar kasih Kristus. Dalam Yohanes 17:21, Yesus menegaskan pentingnya kesatuan sebagai kesaksian kepada dunia. Oleh karena itu, setiap bentuk interaksi di media sosial harus mencerminkan nilai kasih, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap perbedaan. (Saerang, n.d.) menekankan bahwa oikumene sejati hanya dapat terwujud melalui dialog yang tulus dan keterbukaan terhadap keberagaman. Prinsip ini menjadi fondasi utama dalam membangun komunikasi digital yang sehat dan konstruktif.

Kedua, diperlukan peningkatan literasi digital teologis bagi jemaat dan pemimpin gereja. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan media sosial, tetapi juga pemahaman kritis terhadap konten yang beredar serta kemampuan untuk berkomunikasi secara etis dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, gereja memiliki peran penting dalam membekali jemaat dengan pemahaman teologis yang benar agar tidak mudah terpengaruh oleh misinformasi atau ajaran yang menyimpang. (Yuliani, 2022) menyoroti

bahwa transformasi digital menuntut adanya adaptasi dalam praktik keagamaan, termasuk dalam hal pembinaan iman di ruang virtual.

Ketiga, pengembangan etika komunikasi Kristen di media sosial menjadi strategi yang sangat penting dalam mendukung oikumene. Etika ini mencakup sikap saling menghormati, menghindari ujaran kebencian, serta membangun dialog yang konstruktif. Media sosial seharusnya menjadi ruang yang mencerminkan nilai-nilai Injil, bukan tempat untuk memperdebatkan perbedaan secara destruktif. (Geraldi et al., 2022) menegaskan bahwa kualitas interaksi dalam komunitas digital sangat ditentukan oleh etika komunikasi yang diterapkan oleh para penggunanya. Dengan demikian, penerapan etika komunikasi Kristen dapat menjadi jembatan dalam mengurangi konflik dan memperkuat kesatuan.

Keempat, diperlukan pengembangan model kolaborasi lintas gereja berbasis digital sebagai bentuk nyata dari praktik oikumene. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan bersama, seperti ibadah online lintas denominasi, doa bersama, diskusi teologis, serta pelayanan sosial berbasis digital. (Geraldi et al., 2022) menunjukkan bahwa komunitas iman digital memiliki potensi besar dalam menciptakan ruang partisipasi yang inklusif dan kolaboratif. Melalui kerja sama yang konkret, gereja-gereja dapat menunjukkan bahwa kesatuan bukan hanya konsep teologis, tetapi juga realitas yang dapat dialami bersama. Lebih lanjut, strategi oikumene di era digital juga perlu mempertimbangkan pendekatan inklusivitas dan dialog antar perbedaan. Media sosial memberikan kesempatan untuk mempertemukan berbagai perspektif dalam satu ruang interaksi. Oleh karena itu, gereja perlu mendorong budaya dialog yang terbuka dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman. Dalam hal ini, oikumene dipahami sebagai proses yang dinamis, di mana perbedaan tidak dihilangkan, tetapi dikelola dalam semangat persatuan.

Dengan demikian, strategi oikumene kontekstual di era digital mencakup penguatan prinsip teologis, peningkatan literasi digital, penerapan etika komunikasi Kristen, pengembangan kolaborasi lintas gereja, serta pembangunan budaya dialog yang inklusif. Strategi ini menunjukkan bahwa kesatuan gereja di era digital tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan komitmen bersama dan pengelolaan yang bijaksana. Media sosial, jika digunakan secara tepat, dapat menjadi sarana yang efektif untuk mewujudkan panggilan oikumene dalam konteks dunia yang semakin terhubung. Sebagai sintesis, oikumene di era

digital dapat dipahami sebagai suatu model kesatuan berbasis jaringan (network-based unity), di mana relasi antar umat percaya dibangun melalui interaksi digital yang dilandasi oleh kasih, dialog, dan kerja sama. Model ini menjadi relevan dalam menjawab tantangan zaman sekaligus memperluas makna kesatuan gereja dalam konteks global dan digital.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan empiris, seperti metode kuantitatif atau mixed methods, guna memperoleh data lapangan yang lebih konkret terkait praktik oikumene di media sosial. Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada studi kasus tertentu, seperti interaksi lintas denominasi dalam komunitas digital atau peran gereja lokal dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana membangun kesatuan. Kajian lanjutan juga perlu mengeksplorasi aspek etika komunikasi digital secara lebih mendalam serta dampaknya terhadap pembentukan spiritualitas dan relasi antar umat percaya. Dengan demikian, penelitian di masa depan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih aplikatif dan kontekstual dalam memperkuat praktik oikumene di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa oikumene di era digital mengalami transformasi yang signifikan, dari pendekatan yang bersifat struktural-institusional menuju bentuk yang lebih relasional dan berbasis jaringan digital. Media sosial telah menjadi medium yang efektif dalam membuka ruang dialog, kolaborasi, dan kesaksian iman lintas denominasi, sehingga memperluas makna kesatuan gereja dalam konteks global dan digital. Namun demikian, pemanfaatan media sosial dalam membangun oikumene juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti polarisasi teologis, eksklusivisme digital, penyebaran misinformasi, serta lemahnya etika komunikasi dalam interaksi daring. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa media sosial bukanlah ruang netral, melainkan memerlukan pengelolaan yang bijaksana agar tidak justru memperdalam perpecahan dalam tubuh gereja.

Oleh karena itu, diperlukan strategi oikumene yang kontekstual di era digital, yang mencakup penguatan prinsip teologis kesatuan dalam kasih, peningkatan literasi digital

teologis, penerapan etika komunikasi Kristen, serta pengembangan kolaborasi lintas gereja berbasis digital. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat berfungsi sebagai sarana strategis untuk mewujudkan kesatuan gereja yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga nyata dalam praktik kehidupan umat percaya. Dengan demikian, oikumene di era digital merupakan panggilan iman yang harus diwujudkan secara aktif melalui interaksi yang konstruktif, dialog yang inklusif, serta komitmen bersama untuk hidup dalam kasih dan persatuan di tengah keberagaman gereja.

REFERENSI

- Ade Kristiwati, & Simatauw, M. (2025). Peranan Gembala dalam Pelayanan Konseling terhadap Anak Remaja di GPIBI Imanuel Dusun Beringin Desa Cempaka Putih Kecamatan Suti Semarang. *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 119–128. <https://doi.org/10.63830/b0jy4b30>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Arifianto. (2021). Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 95–110.
- Boiliu, E. R. (2021). Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme Di Tengah Kemajemukan. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 77–89. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.66>
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Dhandi, G., Tanasyah, Y., & Sutrisno. (2023). Tantangan Pendidikan Kristen di Tengah Kehadiran Gereja dan Solusinya Bagi Sekolah Menengah Atas. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 68–82. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.51>
- Geraldi, A., Marbun, P., & Gunawan, D. A. P. (2022). Implementasi Makna Teologis Persekutuan dalam Praktik Ibadah Virtual Masa Kini: Refleksi Teologis Ibrani 10:19-25. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(1), 13–28. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.115>
- Ghufron, M. . (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1(1), 332–337.
- Hale, M. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Kristiani bagi Generasi Alpha. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(1), 1–13.
- Hutahayan, B. (2019). *Peran Kepemimpinan Spiritual dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan*. Deepublish Publisher.
- Jun, G. (2020). Virtual Reality Church as a New Mission Frontier in the Metaverse: Exploring Theological Controversies and Missional Potential of Virtual Reality Church. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 37(4), 297–305. <https://doi.org/10.1177/0265378820963155>

- Komalasari, R. (2020). Manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi di Masa Pandemi Covid 19. *Tematik*, 7(1), 38–50. <https://doi.org/10.38204/tematik.v7i1.369>
- Kristiani, D., & Baskoro, P. K. (2022). Makna Teologis Konsep “Oikumene” Menurut Yohanes 17:1-26 dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 90–101. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i2.120>
- Luis, F., & Moncayo, G. (2014). *Parachurch Dan Oikumene Di Indonesia : Sebuah Studi Terhadap Lembaga Pelayanan Perkantas Dan Gkmi Serta Perannya Dalam Gerakan Oikumene Di Indonesia*.
- Messakh, J. J., Boiliu, E. R., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5), 2160–2172. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>
- Saerang, J. A. (n.d.). Oikumene Dan Pemahannya Menurut Alkitab. *Jurnal Pelita Zaman, volume 1 N*.
- Sari, M. dan A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Setiawan, H. (2021). Implikasi atas Ketidaksesuaian Gambaran Manusia yang Menjadi Landasan Pemikiran Kapitalisme dan Ajaran Kristen. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 143–164. <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.79>
- Setiawan, T., Joswanto, A., Lie Lie, T., & Simon, S. (2022). Kajian Alkitab Terhadap Fenomena Ibadah Metaverse. *JURNAL LUXNOS*, 8(2), 145–161. <https://doi.org/10.47304/jl.v8i2.223>
- Simon, S. (2022). Perintisan Gereja dalam Konteks Digitalisasi Masa Kini. *Jurnal Salvation*, 3(1), 59–69. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.51>
- Tafonao, T., & Yuliyanto, P. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memerangi Berita Hoaks di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.30>
- Yuliani, S. (2022). Adaptif di Era Disruptif: Strategi Sekolah Tinggi Teologi Menghadapi Tantangan di Era Disrupsi. *JURNAL LUXNOS*, 8(2), 205–218. <https://doi.org/10.47304/jl.v8i2.267>
- Zega, Y. K., & Tafonao, T. (2025). Metaverse dan Gereja di Era Digital: Revolusi, Tantangan, dan Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen. *Shanan*, 9(1), 1–24. <https://doi.org/10.33541/shanan.v9i1.6643>